

**PERANAN SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN PATI MENGGUNAKAN ANALISIS
LOCATION QUOTIENT DAN MULTIPLIER EFFECT**

*The Role of Catch Fishing Subsector in Growth of Pati Regency Using
Location Quotient and Multiplier Effect Analysis*

Ali Akbar Zulfi, Dian Wijayanto^{*)}, Pramonowibowo

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email : aliakbarzulfi@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Pati merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Potensi ini dapat dimanfaatkan guna meningkatkan peranan dan dampak subsektor perikanan terhadap ekonomi wilayah di Kabupaten Pati. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan peranan subsektor perikanan tangkap dan menghitung efek penggandaan dalam pembangunan wilayah serta mengetahui komoditas unggulan perikanan tangkap. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Multiplier Effect* (ME). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi rata-rata subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pati selama periode tahun 2008-2012 terhadap total PDRB sebesar 1,57% dan terhadap sektor pertanian sebesar 4,85%. Peranan subsektor perikanan tangkap selama tahun 2008-2012 terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Pati termasuk pada kegiatan basis ($LQ > 1$). *Multiplier Effect* subsektor perikanan tangkap berdasarkan indikator Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi sebesar 57,09 pada tahun 2009. Komoditas hasil tangkapan unggulan di Kabupaten Pati jenis ikan demersal yaitu ikan Manyung, Cucut, Bambang, dan Ekor Kuning sedangkan jenis ikan pelagis yaitu ikan Layang dan Lemuru.

Kata Kunci: PDRB, *Location Quotient*, Efek Penggandaan

ABSTRACT

Pati regency is one of Central Java Province region which have large potential of fisheries resources. This potential could be used to increase the role of fisheries subsector to economic growth of Pati regency. The purpose of the research was to determinate the role of capture fisheries subsector, to count the Multiplier Effect and, to identify the primary commodity of capture fisheries. The analysis method used a Location Quotient (LQ) and Multiplier Effect (ME) analysis. The research showed that the average of capture fisheries contribution in Pati Regency during 2008-2012 of GDRB total was 1,57% and agriculture sector was 4,85%. The research also proved if capture fisheries subsector during 2008-2012 of economic Pati Regency was a basic activity ($LQ > 1$). The highest of multiplier effect for capture fisheries subsector based Gross Domestic Regional Bruto (GDRP) indicator was 57,09 in 2009. The primary commodity of capture fisheries in Pati Regency for demersal species is Marine Catfish, Balfourus Skarks, Red Snapperfish, Yellowtail Fusilier and for pelagic spesies is Round Scad and Sardinella.

Keyword: GDRB, *Location Quotient*, *Multiplier Effect*

**) Penulis Penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Kabupaten Pati sampai tahun 2012, masih didominasi oleh sektor pertanian (tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, kehutanan dan perikanan). Wilayah pesisir Kabupaten Pati menyebabkan salah satu perekonomian berasal dari beberapa subsektor seperti perikanan yang meliputi perikanan tangkap maupun budidaya. Perkembangan ekonomi pesisir Kabupaten Pati dapat dilihat dari banyaknya produksi perikanan yang dihasilkan oleh Kabupaten Pati. Pada subsektor perikanan yang berpengaruh pada pembangunan perekonomian tersebut selain berasal dari perikanan tangkap juga dari perikanan budidaya (tambak) yang tersebar di sepanjang pesisir Kabupaten Pati.

Menurut DKP Kabupaten Pati (2012), Potensi perikanan Kabupaten Pati tahun 2012 terbesar terdapat pada produksi perikanan laut sebesar 42.818 ton. Produksi perikanan laut tersebut merupakan hasil dari beberapa TPI yang ada di Kabupaten Pati, yaitu TPI Bajumulyo I, TPI Bajumulyo II, TPI Pecangaan, TPI Margomulyo, TPI

Sambiroto, TPI Alasdowo, TPI Banyutowo dan TPI Puncel. Perikanan tambak sebesar 27.995 ton, perikanan perairan umum sebesar 114 ton sedangkan produksi kolam sebesar 3.492 ton.

Salah satu indikator tingkat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah ukuran Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, upaya meningkatkan peranan dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB maupun PDRB per kapita terus dilakukan, diantaranya melalui optimalisasi penggunaan sumberdaya alam yang dimiliki. Penggunaan sumberdaya alam harus diprioritaskan pada sektor dan komoditas yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan sumberdaya pembangunan diarahkan untuk mencapai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sebagai upaya untuk mendorong berkembangnya perusahaan yang ada sekarang dan perusahaan baru, serta mempertahankan basis ekonominya yang dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan (Adisasmita, 2005)

Jumlah produksi sumberdaya ikan yang cukup besar di Kabupaten Pati tentunya dapat menjadi dasar untuk mengembangkan subsektor perikanan tangkap, dengan mengetahui sektor perikanan dan perikanan tangkap berada pada sektor basis atau non basis maka akan lebih mudah dalam pengambilan prioritas sektor yang akan dikembangkan. Selain itu, sangatlah penting jika dilakukan kajian terhadap komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dan dapat dijadikan komoditas basis pada subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pati. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Pati.
2. Menentukan peranan subsektor perikanan tangkap terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Pati.
3. Mengetahui dampak penggandaan yang diakibatkan oleh subsektor perikanan tangkap.
4. Mengetahui komoditas perikanan tangkap yang menjadi unggulan di Kabupaten Pati.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah peranan subsektor perikanan tangkap dan komoditas hasil tangkapan unggulan pada perikanan tangkap di Kabupaten Pati.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah studi kasus dengan satuan kasus perikanan tangkap di Kabupaten Pati dan dilanjutkan dengan analisis data. Metode ini merupakan metode yang melakukan penyelidikan dalam memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Selain itu, untuk mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap praktik-praktik yang sedang berlangsung. Dalam metode ini juga dilakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang pernah dilakukan dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah studi kasus dengan satuan kasus perikanan tangkap di Kabupaten Pati dan dilanjutkan dengan analisis data. Metode ini merupakan metode yang melakukan penyelidikan dalam memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Selain itu, untuk mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap praktik-praktik yang sedang berlangsung. Dalam metode ini juga dilakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang pernah dilakukan dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Adapun analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengkaji peranan subsektor perikanan terhadap pertumbuhan PDRB. Aspek yang dikaji meliputi: (i) Kontribusi dan (ii) *Location Quotient*.

- i. Kontribusi

Untuk mengetahui kontribusi subsektor perikanan tangkap digunakan data PDRB Kabupaten Pati tahun 2008-2012 yang dikeluarkan dari BPS Kabupaten Pati serta data PDRB Provinsi Jawa Tengah yang dikeluarkan dari BPS Provinsi Jawa Tengah.

- ii. *Location Quotient* (LQ)

Budiharsono (2005) dalam Agustono (2013), menyatakan bahwa metode *location quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan total wilayah dengan pangsa pasar relatif pendapatan sektor perikanan pada tingkat kabupaten terhadap pendapatan kabupaten. Perhitungan LQ merupakan perbandingan tingkat pendapatan di suatu wilayah dengan pendapatan yang terakumulasi di kabupaten. Perhitungan tersebut dapat menentukan pelaksanaan pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dibidang ekonomi. Pendekatan LQ sampai saat ini hanya diarahkan untuk mengetahui basis atau tidak basis dari sektor atau sub sektor. Inti dari model ekonomi basis yaitu arah dan laju pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Produksi yang dihasilkan terlebih dulu ditujukan untuk konsumsi lokal dan diekspor ke luar wilayah apabila terjadi surplus produksi. Apabila LQ kurang dari satu, maka wilayah yang bersangkutan harus mengimpor, jika

nilai LQ lebih dari satu maka wilayah tersebut dapat melakukan ekspor. Perhitungan terhadap nilai LQ dengan mengacu pada formulasi yang digunakan oleh Boa (2009):

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Kriteria:

LQ = 1: Sektor i hanya mampu berperan memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten Pati

LQ > 1: Sektor i mampu berperan memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten Pati dan Luar Kabupaten Pati

LQ < 1: Sektor i belum mampu memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten Pati

Keterangan:

v_i = Pendapatan (PDRB) subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pati

v_t = Total pendapatan (PDRB) seluruh sektor di Kabupaten Pati

V_i = Pendapatan (PDRB) subsektor perikanan tangkap di Povinsi Jawa Tengah

V_t = Total pendapatan (PDRB) seluruh sektor di Provinsi Jawa Tengah

- 2) Analisis peran subsektor perikanan tangkap terhadap pertumbuhan wilayah dengan menggunakan angka pengganda. Menurut konsep ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam satu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah yang dipasarkan ke wilayah lain (Budiharsono, 2005 dalam Agustono, 2013). Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menimbulkan efek pengganda (*Multiplier Effect*) pada perekonomian wilayah secara keseluruhan. Menurut Glasson (1977), Setyowati (2012) *Multiplier Effect* jangka pendek dalam hal ini dihitung berdasarkan nilai perubahan yang terjadi berdasarkan indikator pendapatan wilayah dan dapat dilihat dalam rumus :

$$MSy = \frac{\Delta Y}{\Delta Y_b}$$

Keterangan:

MSy = Koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator pendapatan

ΔY = Perubahan pendapatan kabupaten

ΔY_b = Perubahan pendapatan subsektor perikanan tangkap

- 3) Penentuan komoditas unggulan

Menurut Kohar dan Suherman (2006), salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis komoditas hasil tangkapan unggulan adalah metode *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan adanya pemusatan produksi perikanan tangkap dengan LQ dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu masing-masing terdiri atas 3 kriteria. Kelompok pertama dilihat dari nilai perhitungan LQ itu sendiri, yaitu terpusat ($LQ > 1$), mendekati terpusat ($LQ = 0,80$ sampai $0,99$) dan tidak terpusat ($LQ < 0,80$). Masing-masing kriteria secara berurutan dibobot dengan nilai 3, 2, dan 1. Kelompok kedua dilihat dari nilai pertumbuhan LQ, yaitu nilai LQ yang mengalami pertumbuhan positif diberi bobot 3, nilai LQ yang mengalami pertumbuhan tetap diberi bobot 2, dan untuk nilai LQ yang mengalami pertumbuhan negatif diberi bobot 1. Kemudian dilakukan penentuan nilai *range* untuk pembagian kelas komoditas unggulan, kelas komoditas netral, dan kelas komoditas non-unggulan. Penentuan nilai *range* dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai bobot LQ tertinggi dengan nilai pertumbuhan LQ tertinggi, dan menjumlahkan nilai bobot LQ terendah dengan nilai pertumbuhan LQ terendah. Kemudian hasil penjumlahan tertinggi dikurangi hasil penjumlahan yang terendah, lalu dibagi tiga. Hasil pembagian merupakan nilai selang untuk penentuan kelas komoditas unggulan, kelas komoditas netral, dan kelas komoditas non-unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pati berdasarkan letak geografisnya berada pada posisi $100^{\circ},50 - 111^{\circ},15$ Bujur Timur dan $6^{\circ},25 - 7^{\circ},00$ Lintang Selatan, yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kudus dan Jepara
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

Potensi Perikanan Tangkap Daerah Penelitian

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pati meliputi jenis ikan demersal dan pelagis. Kabupaten Pati memiliki pelabuhan perikanan yang diberi nama Pelabuhan Perikanan Pantai Bajumulyo, terletak di Kecamatan

Juwana. Kecamatan Juwana merupakan kecamatan yang memiliki 3 dari 8 TPI di Kabupaten Pati. Hal ini menunjukkan bahwa sentral produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pati terdapat pada Kecamatan Juwana.

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi perikanan tangkap tahun 2012 sebesar 42.933.235 Kg. Kabupaten Pati menempati peringkat kedua terbesar dalam produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di Jawa Tengah. Dengan jumlah produksi yang cukup besar serta dilihat dari data statistik produksi perikanan selalu mengalami peningkatan, maka besar potensi kegiatan perikanan di kabupaten ini sehingga dapat dikembangkan di kemudian hari. Peningkatan ini diharapkan dapat menambah sumber pemasukan untuk daerah atau biasa disebut PDRB.

Tabel 1. Data produksi perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Pati tahun 2008-2012

Tahun	Jenis Perikanan (Kg)		Total
	Tangkap	Budidaya	
2008	31.581.503	16.712.809	48.294.312
2009	35.485.399	18.547.025	54.032.424
2010	34.956.594	26.609.067	61.565.661
2011	39.750.812	29.916.030	69.666.842
2012	42.933.235	31.487.268	74.420.503

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2013

Kondisi TPI di Kabupaten Pati

Potensi sumberdaya perikanan laut Kabupaten Pati cukup besar dan berpotensi untuk dikembangkan. Beberapa hasil perikanan tangkap Pati memiliki nilai ekspor yang merupakan salah satu faktor untuk dapat menarik perhatian investor para pelaku usaha. Sarana dan prasarana perlu dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi perikanan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka usaha penangkapan ikan dan pengelolaan hasil produksi perikanan tangkap. Kabupaten Pati memiliki delapan unit TPI yang tersebar di kawasan pesisir, yaitu:

1. TPI Bajomulyo I
2. TPI Bajomulyo II
3. TPI Pecangan
4. TPI Margomulyo
5. TPI Sambiroto
6. TPI Alas Dowo
7. TPI Banyutowo
8. TPI Puncel

Dari kedelapan TPI di Kabupaten Pati beberapa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Pati di dominasi oleh TPI Bajomulyo Unit I dan TPI Bajomulyo Unit II. Alat tangkap yang banyak dioperasikan di TPI Bajomulyo Unit I adalah alat tangkap cantrang dan jaring cumi-cumi, sementara itu pada TPI Bajomulyo Unit II alat tangkap yang banyak digunakan nelayan adalah *Purse Seine*. Jenis alat tangkap lainnya seperti pancing dan *Gill Net* dioperasikan oleh nelayan di TPI Banyutowo dan TPI Puncel. Di TPI Pecangan, TPI Margomulyo dan TPI Sambiroto nelayan menggunakan alat tangkap *Trammel Net*. Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan diantaranya jenis ikan layang, tongkol, layur, kakap merah, manyung, pari, mata besar, selar, udang putih, dan lemuru. Udang putih hanya di TPI Pecangan, TPI Margomulyo dan TPI Sambiroto.

Peranan subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati

Peran subsektor perikanan tangkap terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dapat ditentukan dari seberapa besar ekspor yang dilakukan wilayah tersebut ke wilayah lain. Peranan subsektor perikanan tangkap dapat diketahui melalui perhitungan nilai *Location Quotient*. Analisis *Location Quotient* dilakukan dengan menghitung nilai *LQ* subsektor perikanan tangkap terhadap pendapatan sektor perikanan, keseluruhan sektor dan tenaga kerja di Kabupaten Pati.

LQ subsektor perikanan tangkap

Peranan subsektor perikanan tangkap terhadap perekonomian Kabupaten Pati dapat diketahui melalui perhitungan *LQ* dengan subsektor perikanan tangkap terhadap sektor perikanan di Kabupaten Pati. Nilai hasil perhitungan *LQ* subsektor perikanan tangkap terhadap pendapatan sektor perikanan di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 2.

Diketahui bahwa subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati merupakan sektor basis dalam pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Pati, hal ini dapat dilihat pada tabel 10. Jadi bisa dikatakan pada tahun 2008-2012, subsektor perikanan tangkap sudah dapat memenuhi keterbutuhan masyarakat Kabupaten Pati. Selain itu, subsektor perikanan tangkap juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, karena subsektor perikanan tangkap dapat mengeksport barang ke luar daerah Kabupaten Pati. Ini ditunjukkan dari perhitungan *LQ* lebih dari 1 untuk setiap tahunnya dalam kurun waktu 2008-2012. Nilai *LQ* tertinggi terdapat pada tahun 2009 sebesar 1,34 dan terendah pada tahun 2010.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati tahun 2008-2012

Tahun	Vi (Rp Juta)	Vt (Rp Juta)	Pi (Rp Juta)	Pt (Rp Juta)	<i>LQ</i>	Ket
2008	75,890.66	225,261.18	503,941.10	1,957,934.78	1.31	Basis
2009	79,389.40	228,547.72	504,488.59	1,949,677.41	1.34	Basis
2010	63,033.31	235,539.54	441,243.51	1,925,881.19	1.17	Basis
2011	67,862.79	251,420.89	437,228.92	2,006,147.09	1.24	Basis
2012	72,891.93	264,996.24	451,066.40	2,120,369.38	1.29	Basis

Keterangan:

Vi (Nilai Pendapatan Subsektor Perikanan Tangkap Kabupaten Pati)

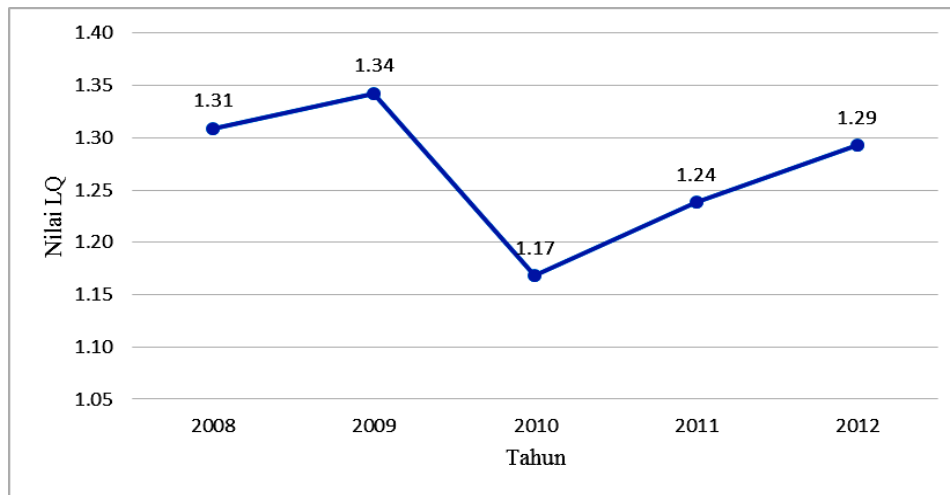
Vt (Nilai Pendapatan Sektor Perikanan Kabupaten Pati)

Pi (Nilai Pendapatan Subsektor Perikanan Tangkap Jawa Tengah)

Pt (Nilai Pendapatan Sektor Perikanan Jawa Tengah)

Sumber: Data diolah, 2014

Kabupaten Pati mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun nilai *LQ* masih lebih besar dari satu. Ini menunjukkan bahwa subsektor perikanan tangkap merupakan kegiatan basis, sehingga subsektor perikanan tangkap dapat mengekspor barang ke luar daerah Kabupaten Pati dalam bentuk ikan segar. Nilai subsektor perikanan tangkap lebih banyak didominasi oleh jenis ikan-ikan pelagis. Untuk lebih jelasnya grafik pertumbuhan nilai *LQ* subsektor perikanan tangkap tahun 2008-2012 Kabupaten Pati dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Nilai *LQ* Subsektor perikanan tangkap Kab Pati tahun 2008-2012.

***LQ* subsektor perikanan tangkap berdasarkan indikator PDRB**

Peranan subsektor perikanan tangkap terhadap perekonomian Kabupaten Pati. Secara keseluruhan sektor dapat diketahui melalui perhitungan *LQ* dengan subsektor perikanan tangkap terhadap seluruh sektor di Kabupaten Pati. Nilai hasil perhitungan *LQ* subsektor perikanan tangkap terhadap pendapatan sektor perikanan di Kabupaten Pati dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *LQ* subsektor perikanan tangkap terhadap pendapatan daerah Kabupaten Pati tahun 2008-2012.

Tahun	Vi (Rp Juta)	Vt (Rp Juta)	Pi (Rp Juta)	Pt (Rp Juta)	<i>LQ</i>	Ket
2008	75,890.66	4,157,370.26	503,941.10	168,034,483.29	6.09	Basis
2009	79,389.40	4,357,144.03	504,488.59	176,673,456.57	6.38	Basis
2010	63,033.31	4,579,852.54	441,243.51	186,992,985.50	5.83	Basis
2011	67,862.79	4,828,677.87	437,228.92	198,270,117.94	6.37	Basis
2012	72,891.93	5,114,682.32	451,066.40	210,848,424.04	6.66	Basis

Keterangan:

Vi (Nilai Pendapatan Subsektor Perikanan Tangkap Kabupaten Pati)

Vt (Nilai Pendapatan Seluruh Sektor Kabupaten Pati)

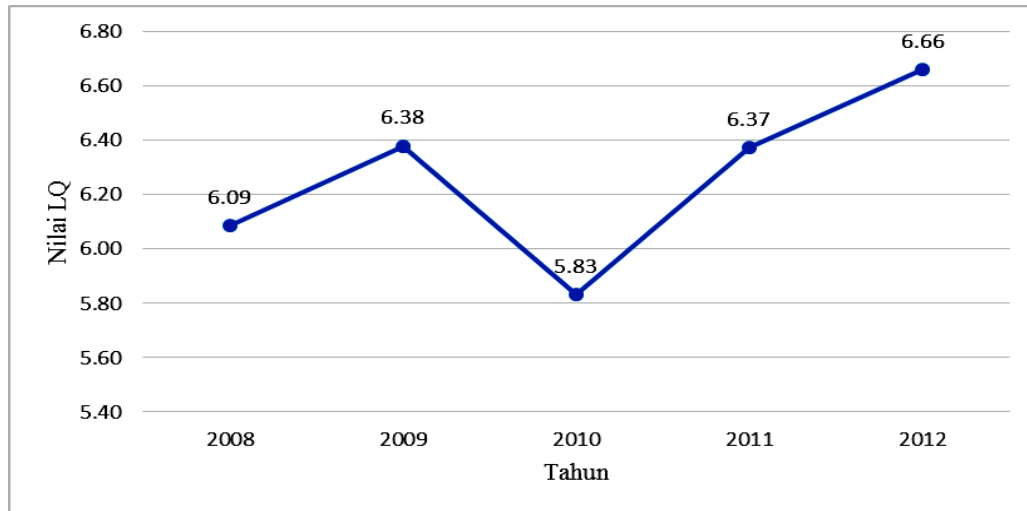
Pi (Nilai Pendapatan Subsektor Perikanan Tangkap Jawa Tengah)

Pt (Nilai Pendapatan Seluruh Sektor Jawa Tengah)

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 3, diketahui peranan subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati merupakan sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Pati secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dari nilai *LQ* yang

dihasilkan dari hasil perhitungan selama kurun waktu tahun 2008-2012 lebih besar dari 1. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa subsektor perikanan tangkap memiliki kemampuan mengekspor ke wilayah luar Kabupaten Pati. Subsektor perikanan tangkap melalui ekspor berperan bagi pertumbuhan PDRB di Kabupaten Pati, melalui pendapatan yang dibayarkan oleh masyarakat luar Kabupaten Pati terhadap produk perikanan tangkap Kabupaten Pati. Perkembangan nilai *LQ* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *LQ* subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati terhadap pendapatan daerah tahun 2008-2012.

Berdasarkan Gambar 2, diketahui nilai *LQ* tertinggi sebesar 6,66 pada tahun 2012, sedangkan nilai *LQ* terendah pada Tahun 2010 hanya 5,83. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan selama kurun waktu tahun 2008-2012, nilai *LQ* lebih besar dari 1. Peranan subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati merupakan sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Pati dan merupakan salah satu sektor kunci sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati, hal ini dibuktikan dengan akan dibangunnya Pelabuhan Perikanan Pantai baru di Kabupaten Pati dan juga perbaikan fasilitas gedung TPI PPP Bajomulyo menjadi TPI higienis agar dapat meningkatkan harga lelang ikan hasil tangkapan.

Dengan diketahuinya subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis di Kabupaten Pati maka pengelolaan terkait dengan perikanan tangkap perlu mendapatkan dukungan agar sektor ini bisa tetap dan tumbuh menjadi sektor basis, salah satunya adalah pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. Pada dasarnya pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memberikan pelayanan memadai terhadap masyarakat sehingga terwujud kesejahteraan bagi nelayan.

Kabupaten Pati saat ini terdapat 8 Tempat Pelelangan Ikan, dimana tempat pelelangan tersebut perlu dikelola dengan baik dan benar agar nelayan sebagai pemasok utama ikan hasil tangkapan mau mendaratkan ikan di Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Kabupaten Pati dan menjual ikan hasil tangkapan melalui proses lelang. Sejauh ini hanya ada 2 TPI yang masih melakukan sistem lelang di Kabupaten Pati yaitu, TPI Banyutowo dan TPI Puncel, sisanya nelayan langsung menjual hasil tangkapan kepada bakul. Menurut keterangan nelayan yang tidak menjual ikan di TPI disebabkan karena mereka sudah terikat dengan bakul yang meminjamkan uang untuk biaya para nelayan melaut. Selain itu menurut keterangan nelayan lainnya tunggalkan para bakul yang mengikuti lelang belum membayar sehingga nelayan mengalami kerugian besar menyebabkan para nelayan tidak mau lagi mendaratkan ikan hasil tangkapan di TPI. Hal ini menyebabkan nilai ikan menjadi menurun dan membuat nelayan serta pemerintah daerah mengalami kerugian. Sistem jual langsung kepada bakul membuat harga ikan menjadi turun, hal ini dikarenakan bakul dapat seenaknya menetapkan harga ikan. Retribusi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati sebesar 2,85% (nelayan 1,71% dan bakul 1,14%) tidak dapat terbayar sepenuhnya karena tidak ada pengawasan saat transaksi antara nelayan dengan bakul sehingga keduanya memberikan uang retribusi sesuai keinginan mereka.

Terdapat banyak faktor yang menjadikan Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Pati sampai saat ini banyak yang dalam pelaksanaannya belum berjalan optimal. Salah satunya adalah ketidaktahuan nelayan baik lokal maupun luar Pati tentang peraturan daerah yang mengharuskan ikan hasil tangkapan dijual melalui proses lelang akibat dari kurangnya pembinaan dan sosialisasi pemerintah daerah yang bersangkutan terhadap nelayan dan bakul.

Lamanya proses lelang yang membuat nelayan mengantri sehingga membuat nelayan belum bisa seluruhnya masuk di Tempat Pelelangan Ikan juga menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, keterikatan antara nelayan terhadap bakul yang meminjamkan uang untuk biaya melaut membuat nelayan harus menjual hasil tangkapan kepada bakul tersebut tanpa proses lelang. Diperlukan penambahan fasilitas terhadap TPI yang

memiliki keterbatasan seperti penambahan tempat pelelangan agar dapat menampung jumlah hasil tangkapan nelayan juga kerjasama terhadap koperasi nelayan agar nelayan tidak bergantung kepada bakul.

Belum semua Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Kabupaten Pati melakukan sistem pelelangan dengan baik sesuai peraturan. Banyak bakul yang tidak menyetor uang jaminan yang besarnya disesuaikan dengan nilai ikan yang akan dibeli menyebabkan pembayaran terhadap nelayan akan mundur. Sehingga menyebabkan nelayan lebih memilih menjualkan ikan hasil tangkapannya kepada bakul diluar Tempat Pelelangan Ikan yang membeli dengan kontan. Sangat disayangkan apabila perikanan tangkap di Kabupaten Pati yang merupakan sektor basis belum mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah seperti yang terdapat di atas. Padahal apabila Tempat Pelelangan Ikan dikelola dengan baik subsektor perikanan akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Karena TPI merupakan kunci utama dalam penggerak perikanan tangkap sehingga perlu sinergisitas yang baik antara ketiga pelaku yang berhubungan langsung terhadap permasalahan yang ada yaitu, pengelola TPI, nelayan dan juga bakul.

Kontribusi subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati

Peran subsektor perikanan tangkap terhadap PDRB Kabupaten Pati dapat didekati dengan mengkaji kontribusi PDRB subsektor terhadap total PDRB Kabupaten Pati. Dengan melihat seberapa besar kontribusi perikanan tangkap terhadap PDRB menentukan kelayakan sektor tersebut untuk diprioritaskan dalam pembangunan daerah. Sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan wilayah merupakan penggerak utama sektor ekonomi lainnya. Sektor yang merupakan sektor basis dapat meningkatkan arus pendapatan daerah dengan menambah tingkat konsumsi masyarakat, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru.

Tabel 4. Kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap sektor pertanian dan seluruh sektor Kabupaten Pati tahun 2008-2012.

PDRB	2008	2009	2010	2011	2012
Total PDRB	4.157.370,26	4.357.144,03	4.579.852,54	4.828.677,87	5.114.682,32
Sektor pertanian	1.378.788,66	1.431.480,15	1.488.555,86	1.547.695,82	1.621.995,86
Perikanan	264.996,24	251.420,89	235.539,54	251.420,89	264.996,24
Perikanan tangkap	72.890,66	79.389,40	63.033,31	67.862,79	72.891,93
Kontribusi	(Vi/Pi)x100%				
Kontribusi perikanan terhadap total PDRB	6,37	5,77	5,14	5,21	5,18
Kontribusi perikanan terhadap sektor pertanian	19,22	17,56	15,82	16,24	16,34
Kontribusi perikanan tangkap terhadap total PDRB	1,83	1,82	1,38	1,41	1,43
Kontribusi perikanan tangkap terhadap sektor pertanian	5,50	5,55	4,23	4,38	4,49

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan kontribusi subsektor perikanan tangkap memiliki kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kontribusi perikanan terbesar terhadap total PDRB sebesar 6,37%, sedangkan terhadap sektor pertanian sebesar 19,22% pada tahun 2008. Perikanan tangkap terbesar terhadap total PDRB sebesar 1,83%, sedangkan terhadap sektor pertanian sebesar 5,55% pada tahun 2009. Kontribusi perikanan dan perikanan tangkap terhadap total PDRB dan sektor pertanian setiap tahunnya fluktuasi. Subsektor perikanan dan perikanan tangkap tergolong memiliki kontribusi yang tidak besar di Kabupaten Pati. Hal ini disebabkan kontribusi perikanan tangkap mempunyai rata-rata terhadap total PDRB sebesar 1,57% dan terhadap sektor pertanian sebesar 4,83%. Menurut Noordiningroom dkk (2012), Salah satu cara pengelolaan perikanan agar tetap berkelanjutan dan memperoleh manfaat ekonomi secara optimal adalah dengan perlu memperhatikan hubungan antara upaya penangkapan sumberdaya ikan yang baik dilihat dalam aspek biologi dan aspek ekonomi.

Dampak subsektor perikanan tangkap berdasarkan indikator PDRB

Aktivitas basis memiliki peran sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*Multiplier Effect*) dalam perekonomian regional. Berdasarkan teori ekonomi basis, pada dasarnya pertumbuhan wilayah dapat terjadi akibat adanya efek pengganda. Pembelanjaan kembali pendapatan yang telah diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan dan dipasarkan ke luar wilayah (*ekspor*). *Multiplier Effect* dilakukan untuk melihat seberapa besar koefisien yang menunjukkan kemampuan setiap peningkatan pendapatan atau tenaga kerja yang dihasilkan, karena adanya pertumbuhan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pati.

Tabel 5. Analisis *Multiplier Effect* subsektor perikanan tangkap berdasarkan PDRB Kabupaten Pati tahun 2008-2012.

Tahun	Yb	Y	ΔYb	ΔY	$MSy = \Delta Y / \Delta Yb$
2008	75,890.66	4,157,370.26	-	-	-
2009	79,389.40	4,357,144.03	3,498.74	199,773.77	57,09
2010	63,033.31	4,579,852.54	(16,356.09)	222,708.51	-13,62
2011	67,862.79	4,828,677.87	4,829.48	248,825.33	51,52
2012	72,891.93	5,114,682.32	5,029.14	286,004.45	56,87

Ket : Yb : PDRB perikanan tangkap Pati
 Y : PDRB seluruh sektor Pati
 ΔYb : Perubahan PDRB perikanan tangkap Pati
 ΔY : Perubahan PDRB seluruh sektor Pati
 MSy : Koefisien *Multiplier effect*

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 5, *Multiplier Effect* menunjukkan nilai yang fluktuatif selama periode analisis tahun 2008-2012. Koefisien tertinggi penggandaan terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 57,09. Artinya setiap peningkatan PDRB subsektor perikanan tangkap sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan PDRB Kabupaten Pati sebesar Rp. 57,09, dengan rincian Rp 1,00 di sektor perikanan tangkap dan Rp 56,09 di sektor non perikanan tangkap. Koefisien efek penggandaan terendah terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 51,52. Artinya setiap peningkatan PDRB subsektor perikanan tangkap sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan PDRB Kabupaten Pati sebesar Rp. 51,52, dengan rincian Rp 1,00 di sektor perikanan tangkap dan Rp 50,52 di sektor non perikanan tangkap.

Komoditas unggul hasil tangkapan Kabupaten Pati.

Komoditas unggulan ditentukan dengan melakukan perhitungan terhadap jumlah produksi dari subsektor perikanan tangkap. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Produksi dari subsektor perikanan tangkap dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok ikan pelagis dan demersal.

a) Kelompok ikan pelagis

Terdapat 11 jenis ikan yang termasuk ke dalam kelompok ikan pelagis. Hasil perhitungan berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan dari jenis ikan pelagis di Kabupaten Pati dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 6, sebagai berikut.

Tabel 6. Penilaian bobot LQ dan bobot trend kelompok pelagis Kabupaten Pati tahun 2008-2012

No	Jenis Ikan	Nilai Bobot LQ					Nilai Bobot Trend	Total	Komoditas
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Layang	3	3	3	3	3	2	17	Unggulan
2	Kembung	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
3	Selar	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
4	Tembang	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
5	Tongkol	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
6	Lemuru	3	3	3	2	2	1	14	Unggulan
7	Tengiri	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
8	Kerapu	2	2	1	1	1	1	8	Non unggulan
9	Teri	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
10	Layur	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan

Sumber: Analisis Data, 2014

Berdasarkan dari hasil tabel 6, maka dapat diketahui bahwa ikan yang memiliki bobot tertinggi adalah ikan layang dengan total bobot sebesar 17, sedangkan ikan yang memiliki bobot terendah adalah ikan kembung, selar, tembang, tongkol, tengiri teri dan layur. Selanjutnya untuk menentukan selang kelas, dilakukan penjumlahan nilai bobot LQ tertinggi dengan nilai pertumbuhan LQ tertinggi, dan menjumlahkan nilai bobot LQ terendah dengan nilai pertumbuhan nilai LQ terendah, dimana hasil penjumlahan tertinggi dikurangi dengan hasil penjumlahan yang terendah, lalu dibagi tiga, sehingga didapatkan selang kelas untuk penentuan kelas komoditas Non-Unggulan, kelas komoditas Netral, dan kelas komoditas Unggulan. Selang untuk komoditas Non-Unggulan adalah 6-9, selang untuk komoditas Netral adalah 10-13, dan selang untuk komoditas Unggul adalah 14-17. Berdasarkan nilai pada selang tersebut, kelompok ikan yang menjadi komoditas unggulan jenis ikan pelagis adalah ikan layang dan lemuru. Ikan-ikan tersebut mayoritas dijual dalam bentuk segar dan ditangkap dengan alat tangkap pukat cincin.

b) Kelompok ikan demersal

Hasil perhitungan dari analisis *Loqation Quotient* (LQ) untuk menentukan ikan yang menjadi komoditas unggulan jenis ikan demersal di Kabupaten Pati dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 7 adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Penilaian bobot LQ dan bobot trend kelompok ikan demersal Kabuapten Pati tahun 2008-2012

No	Jenis Ikan	Nilai Bobot LQ					Nilai Bobot Trend	Total	Komoditas
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Petek	3	3	3	1	1	1	12	Netral
2	Manyung	3	3	3	3	3	1	16	Unggulan
3	Kakap putih	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
4	Cucut	1	3	3	3	1	3	14	Unggulan
5	Pari	1	1	3	1	1	2	9	Netral
6	Bawal	1	1	1	1	1	2	7	Non unggulan
7	Tiga waja	1	1	1	1	1	1	6	Non unggulan
8	Bambangan	3	3	3	1	3	1	14	Unggulan
9	Ekor kuning	3	3	3	3	3	1	16	Unggulan

Sumber: Analisis Data, 2014

Berdasarkan hasil tabel 7, maka dapat diketahui bahwa ikan yang memiliki bobot tertinggi adalah ikan manyung dan ekor kuning dengan total bobot yang sama sebesar 16. Sedangkan ikan yang memiliki bobot terendah adalah ikan kakap putih dan tiga waja dengan total bobot sebesar 6. Selanjutnya untuk menentukan selang kelas, dilakukan penjumlahan nilai bobot LQ tertinggi dengan nilai pertumbuhan LQ tertinggi, dan menjumlahkan nilai bobot LQ terendah dengan nilai pertumbuhan LQ terendah, dimana hasil penjumlahan tertinggi dikurangi hasil penjumlahan terendah, lalu dibagi tiga, sehingga didapatkan selang kelas untuk menentukan kelas komoditas Non-unggulan, kelas komoditas Netral dan kelas komoditas Unggulan. Selang untuk komoditas Non-unggulan adalah 5-8, selang untuk komoditas Netral adalah 9-12, dan selang untuk komoditas Unggulan adalah 13-16. Berdasarkan nilai pada selang tersebut, kelompok ikan demersal yang menjadi komoditas Unggulan adalah ikan manyung, cucut, bambangan, dan ekor kuning. Ikan-ikan tersebut dijual dalam bentuk segar dan ditangkap dengan menggunakan alat tangkap cantrang dan pancing.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi perikanan tangkap di Kabupaten Pati selama periode analisis tahun 2008-2012 terhadap total PDRB sebesar 1,57% dan sektor pertanian sebesar 4,85%.
2. Subsektor perikanan tangkap Kabupaten Pati berperan sebagai salah satu sektor kunci dalam pertumbuhan PDRB. Hal ini dilihat dari nilai LQ subsektor perikanan yang menunjukkan $LQ > 1$. Subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis di Kabupaten Pati dimana subsektor perikanan tangkap mampu memenuhi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat diekspor keluar wilayah Pati.
3. Hasil perhitungan *Multiplier Effect* subsektor perikanan tangkap tertinggi berdasarkan indikator pendapatan daerah adalah sebesar 57,09 pada tahun 2009.
4. Komoditas hasil tangkapan unggulan di Kabupaten Pati untuk ikan pelagis yaitu layang dan lemuru dan ikan demersal yaitu manyung, cucut, bambangan, dan ekor kuning

Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembinaan terhadap nelayan, bakul dan pihak Tempat Pelelangan Ikan agar sistem lelang diseluruh TPI Kabupaten Pati dapat berjalan sehingga TPI tersebut dapat berjalan sesuai dengan perannya.
2. Perlu adanya perbaikan pelayanan dan fasilitas di PPP Bajomulyo meliputi perbaikan gedung tempat lelang ikan, tempat bongkar muat hasil tangkapan, dll untuk meningkatkan daya saing dari pelabuhan lain agar dapat menarik minat nelayan besar untuk mendaratkan dan menjual ikan hasil tangkapan melalui proses lelang di Kabupaten Pati.
3. Perlu adanya penelitian tentang ketersediaan sumberdaya perikanan tangkap di Kabupaten Pati agar dapat mengetahui seberapa jauh tingkat pemanfaatan perikanan di perairan Pati.
4. Mendorong peningkatan produksi komoditas unggul perikanan tangkap dalam rangka menopang ketahanan pangan dan gizi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Agustono. 2013. Analisis Sektor Pertanian Ditinjau dari Peran terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah. Solo: Universitas Sebelas Maret. Jurnal ISSN: 1829-9946 Vol. 9 No. 2 hal. 283-296
- BPS Kabupaten Pati. 2012. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati. Pati: BPS Kabupaten Pati.
- Boa, H. 2009. Perekonomian Wilayah Kota Samarinda pada Subsektor Perikanan Tahun 1999-2007. UNMUL. Jurnal EPP Vol. 6 No. 2 hal. 26-13
- DKP Kabupaten Pati. 2012. Kelautan dan Perikanan Pati dalam Angka Tahun 2008. Pati: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.
- Glasson J. 1977. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan dari Introduction of Regional Planning. Sitohang P. Penterjemah. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Kohar, A dan A. Suherman. 2006. Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Ikan Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Cilacap. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noordiningroom, R., Anna, S., dan Suryana, A. 2012. Analisis Bioekonomi Model *Gordon-Schaefer* Studi Kasus Pemanfaatan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Perairan Umum Waduk Cirata Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Bandung: Universitas Padjajaran. Jurnal Kelautan dan Perikanan ISSN: 2088-3137 Vol. 3, No. 3, hal. 263-274.
- Setyowati, N. 2012. Analisis Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo. Solo: Universitas Sebelas Maret. Jurnal ISSN: 1829-9946 Vol. 8 No. 2 51-182.